

PEMBERDAYAAN AHLI PIJAT TUNANETRA (PERTAPI) WILAYAH SUMATERA UTARA

Syafiatun Siregar^{1*}, Rosmaini Hasibuan², Kinanti Wijaya³, Harun Sitompul⁴, Siti Zulfa Yuzni⁵

Universitas Negeri Medan

* syafiatunsiregar@unimed.ac.id

Abstrak

Penyandang Disabilitas Kelompok Tunanetra di Sumatera Utara pada umumnya memiliki keahlian pijat, menyanyi dan bermusik. Keahlian ini diperoleh selama mengikuti pendidikan di UPT PSTn (Unit Pelaksana Teknis Pelayanan Sosial Tunanetra) Siantar. Seiring berjalannya waktu keahlian pijat mereka memerlukan penyegaran untuk meningkatkan kualitas pijatannya. Tujuan dari pengabdian masyarakat adalah untuk (1) Memberikan bantuan alat pemijatan yang moderen (elektronik) dan sarana penunjang pemijatan, (2) Memberikan pengetahuan pijat jenis baru yaitu pijat akupresur, (3) Memberi pelatihan penggunaan alat dan (4) Memberikan pelatihan penyegaran pemijatan. Hasil penelitian ini adalah (1) Lokasi Mitra Pertuni Kota Medan dan Pertuni Kota Pematang Siantar, (2) Adanya alat massage serbaguna, alat massage infrared, bahan massage, dan alat, (3) Pelatihan yang diberikan berupa pelatihan penggunaan alat, pelatihan penyegaran pemijatan, dan pelatihan kecakapan hidup, (4) Peningkatan jumlah pasien yang biasanya 2 – 4 orang perbulan sebelum adanya alat massage menjadi lebih besar dari 7 pasien dalam sebulan, (5) Harga jasa pemijatan yang hanya Rp 50.000/pasien sebelum adanya alat tambahan menjadi Rp 55.000 – Rp Rp. 60.000/pasien.

Kata kunci: *Penyandang Disabilitas, Tunanetra, Pijat Akupresur.*

1. PENDAHULUAN

Disabilitas adalah sebuah istilah yang merujuk pada seseorang yang mempunyai keterbatasan fisik atau mental/intelektual, subjeknya disebut penyandang disabilitas (Depsos, 2006). Penamaan Penyandang Disabilitas dipopulerkan sejak Tahun 2000 untuk menggantikan istilah Penyandang Cacat yang mana pengistilahan ini berkonotasi negatif. Sebagian besar orang tunanetra mendapatkan ketunanetraannya pada suatu waktu dalam masa kehidupannya karena bermacam-macam sebab (Fitzgerald & Parkes, 1998) Berkonotasi negatif karena penyandang disabilitas tersebut sering menjadi objek dan kurang mendapat perhatian. Sementara istilah penyandang disabilitas mengandung nilai filosofis yang lebih konstruktif dan sesuai dengan prinsip hak asasi manusia. Selain itu istilah penyandang disabilitas mempunyai arti yang lebih luas dan mengandung nilai nilai inklusif yang sesuai dengan jiwa dan semangat reformasi hukum di Indonesia juga sejalan dengan substansi *Convention*

on The Rights of Persons with Disabilities (CRPD). Konvensi ini telah diratifikasi oleh Pemerintahan Indonesia dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2011 Tentang Pengesahan *Convention On The Rights Of Persons With Disabilities* (Konvensi Mengenai Hak-Hak Penyandang Disabilitas), dengan itu istilah Penyandang Disabilitas seterusnya digunakan sebagai terjemahan dari *Persons With Disabilities*. Penyandang disabilitas merupakan insan biasa yang sama seperti manusia normal lainnya. Kemampuan beradaptasi terhadap lingkungan diri bagi penyandang disabilitas merupakan perkembangan langsung dan logis (Livneh & Cook, 2004). Didi Tarsidi (2010) menyatakan sebagai seorang penyintas, seorang penyandang disabilitas, seorang yang memiliki keterbatasan dalam penglihatan, tetapi baginya ketunanetraan itu hanyalah sebuah karakteristik personal dirinya, yang sama dengan person lainnya manakala menilai dirinya tidak ideal. Keberhasilan dalam berinteraksi sosial kaum

disabilitas menimbulkan berbagai reaksi, Reaksi ini berdasarkan literatur disebut sebagai reorganisasi, reintegrasi, atau reorientasi, terdiri dari beberapa komponen: 1) rekonsiliasi kognitif tentang kondisi yang dialaminya, dampaknya, dan hakikatnya yang permanen; 2) penerimaan secara afektif atau internalisasi diri sebagai seorang penyandang disabilitas, termasuk pembaharuan atau pemulihan rasa konsep diri, pembaharuan nilai-nilai hidup, dan berlanjutnya pencarian makna baru; dan 3) aktif (secara behavioral) mengejar tujuan personal, sosial dan/atau vokasional, termasuk berhasil menegosiasi berbagai halangan yang dijumpai selama upaya pencapaian tujuan tersebut (Livneh, Antonak, 2005).

Mitra penelitian ini adalah Persatuan Ahli Pijat Tunanetra (Pertapi) Wilayah Sumatera Utara, berjumlah lebih kurang 53 orang (Kemmenkes, 2003) yang berada di bawah Pertuni di Sumatera Utara. Tukang pijat tunanetra ini tidak tinggal dalam kabupaten/kota yang sama tetapi menyebari diseluruh wilayah Sumatera Utara. Oleh karena itu Mitra kita terdiri dari dua yaitu UPT PSTn (Unit Pelaksana Teknis Pelayanan Sosial Tunanetra) Siantar (10 Orang) dan UPT PSTn Serdang Bedagai (13 orang). Kedua UPT PSTn ini masih dibawah garis struktural PERTUNI (Persatuan Tuna Netra Indonesia) Sumatera Utara. UPT PSTn Siantar diketuai oleh Syaiful Bakti, SH dan Ketua UPT PSTn Sergei adalah bapak Lukman SAg. Kedua bapak ini adalah penyandang tunanetra dan mempunyai keahlian memijat.

Pemijatan yang dilakukan terhadap konsumen dapat berupa konsumen mendatangi lokasi pemijatan maupun sistem pesan order yaitu pemijat mendatangi konsumen (pasien). Pemijatan yang dilakukan adalah dengan sport massage dan segmen massage yang didapat oleh pemijat tunanetra dari mengikuti pelatihan yang dilakukan oleh dinas sosial setempat. Tarif sekali pemijatan berkisar antara Rp. 50.000,- sampai Rp. 100.000,- tergantung dari lamanya pemijatan yang dilakukan. Bahan untuk pemijatan merupakan miyak yang dibuat sendiri ataupun minyak pemijat yang dijual dipasaran. Terkadang pasien ada yang membawa minya pijat sendiri.

Tim Pengabdian Kegiatan Masyarakat Unimed kini merancang aktivitas yang dapat tunanetra yaitu aktivitas yang berbasis pada keahlian yang mereka miliki yaitu pijat. Saat ini keahlian yang dimiliki hanya pijat/massage dengan 2 (dua) sub keahlian yaitu sport massage dan segmen massage. Tarias (2000: 1-2), massage adalah suatu metode refleksiologi yang bertujuan untuk memperlancar kembali aliran darah, yakni dengan genjotan-genjotan atau pijatan-pijatan kembali aliran darah pada titik-titik sentrarefleks. Hal senada diutarakan oleh C.K Giam (1993: 172) massage adalah manipulasi jaringan lunak tubuh. Sport massage diperuntukkan

bagi konsumen yang memerlukan pijat untuk relaksasi sementara segmen massage adalah jenis pijat untuk pengobatan. Ada keinginan untuk menambah jenis keahlian yaitu pijat akupresure. Pijat akupresur tengah populer karena dapat mengembalikan keseimbangan dalam tubuh dengan memberikan rangsangan agar aliran energi kehidupan dapat berjalan dengan lancar. Akupresur adalah terapi yang telah dikembangkan lebih dari 5.000 tahun yang lalu sebagai aspek penting dari sistem pengobatan Tiongkok. Akupresur merupakan suatu metode tusuk jari yang didasarkan pada pengetahuan bahwa semua organ tubuh manusia dihubungkan satu sama lain oleh suatu saluran (meridian) yang menjelajahi seluruh permukaan tubuh untuk menghantarkan energi ke seluruh tubuh (Charandabi, 2012.)Terapi ini dilakukan dengan peletakan jari dan tekanan yang tepat pada titik-titik spesifik si seujur tubuh. Titik-titik ini mengikuti saluran-saluran khusus yang disebut dengan meridian, saluran yang sama dengan yang dipakai dalam terapi akupuntur.

Peningkatan keahlian pemijatan perlu dilakukan agar dapat meningkatkan jumlah peminat (konsumen) pengguna jasa pijat tunanetra. Mengingat banyaknya tumbuh menjamur panti pijat di Sumatera Utara terutama panti pijat non tunanetra, sehingga dibutuhkan suatu pelatihan khusus untuk menyegarkan keahlian pijat para penyandang tunanetra. Setelah sesi pelatihan pijat, kegiatan akan lebih baik bila dilanjutkan dengan pelatihan kewirausahaan yang berfokus pada motivasi dan inspirasi dalam kewirausahaan bagi penyandang disabilitas tunanetra. Serta diikuti dengan ide-ide model promosi keahlian dengan memanfaatkan Teknologi Informasi yang berbasis internet ataupun berbagai gagasan promosi yang bersifat start up.

Permasalahan mitra yang bernaung di lembaga Persatuan Tunanetra Indonesia (Pertuni) Wilayah Sumut dan Perkumpulan Tunanetra Ahli Pijat (Pertapi) adalah:

- a. Tingkat keahlian pijat yang stagnan sehingga memerlukan penyegaran keahlian profesi pijat tunanetra dalam hal ini pijat jenis sport massage dan segmen massage
- b. Memerlukan pengetahuan pijat jenis baru yaitu pijat akupresur yang dapat dijadikan tunanetra sebagai variasi pijat.
- c. Melakukan pelatihan pemijatan dengan menggunakan alat pijat yang lebih modern dan up to date sesuai dengan keinginan pasar.
- d. Masih rendahnya jumlah konsumen pijat yang memanfaatkan jasa pijat Penyandang Disabilitas Tunanetra untuk itu perlu dilakukan berbagai sarana dan prasarana untuk mempromosikan keberadaan Pijat Tunanetra.
- e. Masih rendahnya keterampilan kewirausahaan para Penyandang Disabilitas dalam mengelola

usaha pijat yang dapat berkompetisi dengan pijat profesional lainnya.

- f. Maraknya panti pijat non tunanetra diberbagai tempat dengan kemudahan jangkauan ke lokasi seperti di mal atau tempat strategis lainnya sehingga pasien yang biasa pijat di panti pijat tunanetra menjadi berkurang. Berkurangnya konsumen pengguna jasa pijat, mengakibatkan banyak diantara anggota komunitas ini lari dari profesinya sebagai juru pijat menjadi peminta-minta dijalanan, dimesjid-mesjid ataupun dipesta-pesta.
- g. Berkurangnya konsumen jasa pijat dikarenakan hasil pijatan yang kurang maksimal serta adanya kompetitor panti pijat lain yang lebih menjanjikan dari segi hasil pijatan maupun fasilitas penunjang lainnya.
- h. Ketiadaan alat bantu yang mendukung untuk pemijatan sebagai daya tarik untuk menarik pelanggan

1. BAHAN DAN METODE

Kegiatan ini menggunakan metode belajar klasikal dengan menghadirkan narasumber yang berperan sebagai pelatih dan pengajar. Para pelatih, pengajar dan nara sumber adalah individu yang berprofesi sebagai pengajar/pelatih di UPT PSTn Tebing Tinggi Sumatera Utara. Mereka telah memiliki kecakapan dan pengalaman sebagai pelatih untuk tunanetra. Sedangkan untuk pijat akupresur akan mendatangkan profesional pijat akupresur. Pengajar Sport Massage dan Pijat Akupresur merupakan Penyandang Disabilitas Kelompok Tunanetra. Selain itu metode kegiatan juga menggabungkan dengan praktik langsung, dimana peserta yang dipandu pelatih akan mempraktikkan bekal pelatihan yang telah diperolehnya. Juga akan ada sesi evaluasi untuk melihat kemajuan yang telah diperoleh selama mengikuti pelatihan.

Pelatihan ini memiliki kekhususan oleh karena pesertanya adalah Penyandang Disabilitas sehingga dirancang sebagai sebuah kegiatan yang menyenangkan dengan mengikutsertakan mahasiswa sebagai mitra. Peserta dan mitra akan tinggal bersama di asrama yang merupakan tempat pendidikan mereka sebelumnya. Sehingga kegiatan ini juga menjadi ajang reuni bagi pesertanya dan diharapkan dapat memberi penghiburan dan kesenangan bagi peserta.

Kegiatan yang telah dilakukan untuk pemecahan masalah adalah sebagai berikut:

- a. Survey, observasi dan wawancara dengan ketua Pertuni untuk mendapatkan analisis kebutuhan.
- b. Pembelian dan pemberian alat massage
- c. Pembelian dan pemberian sarana penunjang massage
- d. Pelatihan penggunaan alat

- e. Pelatihan motivasi kewirausahaan, keterampilan hidup.

2. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pemberdayaan Ahli Pijat Tunanetra (Pertapi) Wilayah Sumatera Utara Unimed telah melakukan kegiatan di dua lokasi yaitu Pertuni Kota Medan dan Pertuni Kota Pematang Siantar. Ketua Pertuni Kota Medan, bapak Hairul menyatakan adanya tambahan alat sangat berdampak terhadap sosial dan ekonomi penyandang tunanetra walaupun tidak secara drastis. Secara spesifik hasil yang didapat adalah didapat sebagai berikut

- a. Sebelum pandemik Covid 19 melanda Kota Medan, pasien (konsumen) jasa panti pijat sangat sedikit (2 – 4 orang/ bulan). Pasien ini adalah orang yang datang ke lokasi panti pijat. Permasalahannya adalah karena Teknik pijat yang dilakukan stagnan tidak ada penyegaran. Setelah pandemik, pasien pun jauh berkurang karena adanya persyaratan protokoler kesehatan yang mengharuskan menjaga jarak sosial. Pemijatan dilakukan dengan adanya kontak fisik antara pasien dan pemijat. Oleh karena itu, sejak pandemik pasien sangat sedikit dan nyaris tidak ada yang datang. Tetapi setelah adanya tambahan peralatan massage, pelatihan penyegaran pemijatan dan tambahan alat pendukung yang diberikan, secara spesifik berdampak terhadap anggota Pertuni dan jumlah pasien yang datang.
- b. Kegiatan pengabdian masyarakat ini juga memberikan alat pendukung pemijatan seperti masker. Bila pasien datang tidak menggunakan masker maka akan diberikan untuk pencegahan Covid19
- c. Minyak pijat, selama ini minyak pijat dibeli hanya dalam kemasan botol kecil, tetapi dengan diberikannya berbagai macam minyak pijat, membuat para pemijat tidak perlu mengeluarkan modal lagi untuk memijat. Selain jumlahnya cukup banyak (15 liter) variasi minyak pijat pun berbagai macam, sehingga pasien dengan mudah dapat memilih minyak apa yang disukainya sebagai bahan untuk pijat
- d. Pertuni Kota Medan dan Kota Pematang Siantar tidak memiliki sarana penunjang pemijatan seperti dispenser, seprai pengganti, handuk. Dengan adanya kegiatan pengabdian semua ini sudah dapat teratasi, sehingga setiap pasien yang datang bisa merasakan kenyamanan dan pada akhirnya akan datang berkunjung kembali.

Dari hasil wawancara dengan pasien yang menggunakan jasa pijat tunanetra menyatakan sekarang mereka lebih nyaman untuk pijat karena fasilitas dan sarana penunjang tersedia. Penyandang tunanetra adalah pribadi yang sederhana dengan keterbatasan fisiknya. Harapan mereka hanyalah mampu bertahan hidup dengan mempunyai pekerjaan

sesuai dengan kemampuan mereka. Pekerjaan yang mampu mereka lakukan sangat terbatas yaitu sebagai penijat dan penjual kerupuk. Oleh karena itu jika sarana dan prasarana pemijatan layak, menarik dan nyaman bagi konsumen (pasien) diharapkan dapat meningkatkan income penyandang tunanetra.

Tabel 1. Dampak kegiatan Pengabdian di Pertuni Kota Medan dan Pematang Siantar

No	Kegiatan	Kegiatan Pengabdian	
		Sebelum	Sesudah
1	Alat massage 11 kegunaan	Tidak ada	Ada
2	Alat massage dengan infrared	Tidak Ada	Ada
3	Kipas Angin	Ada (rusak)	Ada
4	Dispenser	Tidak ada	Ada
5	Minyak pijat	Membeli	Tersedia lengkap dengan berbagai variasi
6	Jumlah Pasien	2- 4 orang/bulan	> 7 orang/bulan
7	Upah pijat	Rp. 50.000	Rp. 55.000 – Rp. 60.000
8	Alat pendukung pijat	Tidak ada	Ada

Tabel 1 menunjukkan dampak yang timbul dengan adanya kegiatan pengabdian yang dilakukan. Pengalaman keberhasilan mereka dalam mengatasi berbagai tantangan akibat ketunanetraan telah membuat mereka menganut filosofi bahwa ketunanetraan merupakan salah satu karakteristik manusia yang dianugerahkan Tuhan kepadanya yang seyogyanya dipandang sejajar dengan berbagai karakteristik yang lain secara bersama-sama membentuk keunikan dirinya sebagai individu. Oleh karena itu, tidak seyogyanya dipandang sebagai inferior (Didi Tarsidi, 2012).

3. KESIMPULAN

Kesimpulan dalam kegiatan pengabdian masyarakat ini dilakukan untuk pemecahan permasalahan di Pertuni. Terpecahkannya masalah tersebut merupakan kesimpulan dari kegiatan ini. Adapun kesimpulan dari kegiatan ini, dimana para penyandang disabilitas:

- Mendapatkan analisis kebutuhan penyandang disabilitas.
- Membeli dan memberikan alat massage.
- Membeli dan memberikan sarana penunjang massage.
- Mendapat pengetahuan penggunaan alat.
- Mendapat pengetahuan motivasi kewirausahaan, keterampilan hidup.
- Meningkatnya jumlah konsumen pengguna jasa pijat penyandang tunanetra.

UCAPAN TERIMA KASIH

Kegiatan Pengabdian Masyarakat Pemberdayaan Ahli Pijat Tunanetra (Pertapi) Wilayah Sumatera Utara merupakan program dari Simlitabmas tahun 2020 dengan Surat Pelaksanaan Program Pengabdian Masyarakat No. 004/UN33.8/PM-DPRM/2020. Oleh karena itu tim pengabdian masyarakat mengucapkan terimakasih kepada Kemenristek Dikti yang telah memberi kepercayaan untuk merealisasikan kegiatan ini. Keberhasilan pengabdian masyarakat ini adalah berkat kerja Tim yang solid serta didukung penuh oleh LPPM Unimed serta mitra pengabdian yaitu Pertuni Sumatera Utara.

DAFTAR PUSTAKA

- Charandabi, Alizadeh. S. M, dkk. (2011). The effect of acupressure at the Sanyinjiao point (SP6) on primary dysmenorrhea in students resident in dormitories of Tabriz, Iran J Nurs Midwifery Res. Autumn: 16(4): 309-317. PMID: PMC3583102
- Giam C.K, dan Teh, K.C. (1993). Ilmu Kedokteran Olahraga (Hartono Satmoko. Terjemahan). Jakarta: Binarupa Aksara Buku asli diterbitkan tahun 1992
- Departemen Sosial Republik Indonesia, (2006), Konvensi Hak-Hak Penyandang Disabilitas (Convention on The Rights Of Persons With Disabilities)
- Didi Tarsidi, (2010), Penyandang Disabilitas Menggantikan Istilah Penyandang Cacat, <http://d-tarsidi.blogspot.co.id/2010/04/penyandang-disabilitas-menggantikan.html>
- Didi Tarsidi (2012), Mengatasi Masalah-Masalah Psikososial Akibat Ketunanetraan pada Usia Dewasa, 86Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan, Vol. 18, Nomor 1, Maret 2012.
- Direktorat Kesehatan Komunitas Ditjen Bina Kesehatan Masyarakat Departemen Kesehatan RI, (2003), Pedoman Pembinaan Pijat Tunanetra, Panduan Akupresur praktis Untuk instruktur pijat tunanetra seri A.
- Ferry Wong, M. (2011), Panduan Pijat Lengkap, Buku Kita Indonesia.com <http://nasional.kompas.com/read/>
- Fitzgerald and Parkes. 1998. Coping with loss: Blindness and loss of other sensory and cognitive functions. Palliative Medicine. (Online): <http://bmj.bmjournals.com/cgi/content/full/316/7138/1160#B8>
- J.H. Tarumetor Tairas. (2000). Refleksologi. Jakarta: Rineka Cipta.
- Livneh, H. & Antonak, R.F. (2005). Psychosocial Adaptation to Chronic Illness and Disability: A Primer for Counselors. Journal of Counseling and Development, 83 (1).
- Livneh, H. & Cook, D. (2004). Psychosocial Impact of Disability. In: Parker et al. (Eds.). (2004). Rehabilitation Counseling: Basics and Beyond. Fourth Edition. Texas: Pro.ed Inc. International Publisher